RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

PERAN ORANG TUA BUDDHIS MENGEMBANGKAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK DI ERA METAMODERN

Silacari Dhamma Prajna Paramittha[1], Vinka Julian Yap[2], Alex Sutanto[3], Okto Susanto[4], Ferdy Anthonius[5]*, Majaputera Karniawan[6]

[1] Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
Institut Nalanda
Email: 24031601337@nalanda.ac.id

[2] Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
Institut Nalanda
Email: 24031601338@nalanda.ac.id

[3] Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
Institut Nalanda
Email: 24031601355@nalanda.ac.id

[4] Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
Institut Nalanda
Email: 24031601348@nalanda.ac.id

[5]* Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
Institut Nalanda
Email: ferdyanthonius@nalanda.ac.id

[6] Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
Institut Nalanda
Email: majaputera@nalanda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan strategi pengasuhan orang tua Buddhis urban di Jakarta dan Tangerang dalam membentuk perilaku anak di era metamodern yang ditandai hiper-konektivitas dan degradasi moral. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 18 orang tua Buddhis dan dianalisis dengan model interaktif Miles et al. Hasil penelitian mengidentifikasi empat pilar utama "Parenting Buddhis Metamodern", yakni (1) Reposisi Sīla sebagai Ketahanan Mental; (2) Kebaruan Digital Parenting Dengan Mindfulness Berbasis Sammā Vācā dan Upekkhā; (3) Disiplin Reflektif dan Keteladanan dalam Budaya Kasih; serta (4) Sinergi ekologis tripusat antara rumah, Sekolah Minggu Buddha (SMB), dan Vihara melalui osilasi pembiasaan yang konsisten. Studi ini menyimpulkan bahwa pengasuhan Buddhis di era metamodern tidak berfokus pada kontrol eksternal, melainkan pada pembekalan kebijaksanaan (Paññā) dan kemandirian spiritual. Hal ini memungkinkan anak memililki logika spektakel terhadap kompleksitas zaman dan ketidakkekalan (Anicca) secara otonom, beretika, dan penuh welas asih, sekaligus mengisi kesenjangan literatur mengenai strategi pendampingan keluarga Buddhis yang kontekstual di tengah disrupsi digital

***Kata Kunci**: pola asuh Buddhis, karakter Buddhis, pengasuhan digital, era metamodern, Sammā Vācā*

Abstract (Bahasa Inggris bisa dibantu oleh Editor JP-SA)

This study aims to map the parenting strategies of urban Buddhist parents in Jakarta and Tangerang in shaping their children's behavior in the metamodern era, which is characterized by hyperconnectivity and moral degradation. Using a phenomenological qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with 18 Buddhist parents and analyzed using the interactive model proposed by Miles et al. The findings identified four main pillars of "Metamodern Buddhist Parenting," namely: (1) Repositioning Sīla and Pañcasīla as Mental Resilience; (2) Digital Innovation in Parenting Through Mindfulness Rooted in Sammā Vācā and Upekkhā; (3) Reflective Discipline and Leading by Example in a Culture of Love; and (4) A Tri-centered Ecological Synergy between the home, the Buddhist Sunday School (SMB), and the Vihara through consistent oscillations of habit formation. This study concludes that Buddhist parenting in the metamodern era does not focus on external control, but rather on equipping children with wisdom (Paññā) and spiritual autonomy. This enables children to develop a "spectacle logic" regarding the complexity of the times and impermanence (Anicca) in an

autonomous, ethical, and compassionate manner, while also filling a gap in the literature regarding contextual strategies for supporting Buddhist families amid digital disruption.

Keywords: *Buddhist parenting, Buddhist characte, digital parenting, metamodern era, Sammā Vācā*

PENDAHULUAN

Era metamodern sebagai penerus dari modernitas dan pasca-modernitas, ditandai oleh osilasi dan penggabungan media serta teknologi yang menciptakan pengalaman hiper-konektif (van der Merwe, 2025). Dalam lanskap ini, batas antara ruang publik dan privasi telah menjadi kabur sehingga memunculkan pengguna digital yang terus-menerus memiliki logika spektakel antara ruang siber melalui *loop* dopamin, budaya distraksi, dan penghindaran mental dari realitas psikis. Era metamodern ini ditandai dengan fluktuasi dan osilasi antara kemajuan teknologi digital yang hiper-konektif dengan degenerasi tumpuan moral yang otentik.

Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Devy (2024) bahwa *Data State of Mobile* 2024 (Data.AI) mencatat bahwa warga Indonesia menghabiskan waktu paling lama di dunia dengan perangkat *mobile*, yakni rata-rata 6,05 jam per hari. Kondisi makro ini berkorelasi langsung dengan krisis karakter pada anak. Dalam data Survei KPAI (2020) menunjukkan bahwa 71,3% anak usia sekolah menggunakan gawai dalam durasi yang sangat lama, di mana 55% di antaranya dihabiskan untuk bermain *game*. Selaras dengan pernyataan Ketua Lembaga Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa sejak 2013 telah menangani 18 kasus anak yang kecanduan menggunakan gawai, begitu juga dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak yang sejak 2016 sudah menangani 42 kasus anak yang mengalami kecanduan menggunakan gawai. Kasus kecanduan menggunakan gawai ini terus naik dari jumlah dan persentasenya di setiap tahun karena semakin banyaknya pengguna aktif menggunakan gawai. Dampak nyata dari hiper-konektivitas ini seperti adanya agresivitas, isolasi sosial, dan penurunan kemampuan komunikasi sehingga menimbulkan efek benturan langsung dengan fondasi pendidikan karakter Buddhis yang menekankan *Sīla* (moralitas), *Mettā* (cinta kasih), serta ucapan dan perbuatan benar (*Sammā Vācā* dan *Sammā Kammanta*).

Dalam konteks ini, keluarga Buddhis menghadapi tantangan unik untuk menginternalisasi nilai budi pekerti kepada anak-anak mereka tanpa harus mengisolasi diri dari realitas zaman. Penanaman pendidikan karakter bercirikan agama Buddha memerlukan strategi yang bisa adaptif terhadap konteks kekinian (Praptiyono dan Singamurti, 2025). Namun, literatur akademik yang mengkaji secara spesifik bagaimana orang tua Buddhis di wilayah urban mampu mengarahkan dinamika pengasuhan di persimpangan antara nilai-nilai tradisional agama dan tantangan gangguan digital masih sangat terbatas. Kesenjangan (*gap*) literatur ini menghambat formulasi strategi pendampingan keluarga yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan landasan data empiris yang valid, memastikan bahwa urgensi masalah yang diangkat merupakan krisis nyata yang terukur, bukan sekadar asumsi teoretis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memetakan secara spesifik strategi pengasuhan orang tua Buddhis urban dengan memfokuskan satu rumusan masalah, yakni “Bagaimana peran pola orang tua asuh pada keluarga Buddhis di Jakarta dan Tangerang dalam membentuk perilaku anak di era metamodern?”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna esensial dari pengalaman hidup orang tua Buddhis dalam mengasuh anak di tengah tantangan era metamodern.

Informan terdiri dari 18 orang tua beragama Buddha (ayah/ibu) yang memiliki anak berusia di bawah 18 tahun, berdomisili di sekitar Jakarta dan Tangerang. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) beragama Buddha dan aktif mempraktikkan Dhamma; (2) mengambil peran utama dalam pengasuhan di rumah; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan sepuluh pertanyaan inti yang mencakup persepsi budi pekerti, praktik harian, tantangan digital, peran Vihara, dan harapan masa depan. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim.

Analisis data dengan mengikuti model interaktif Miles et al. (2026) yang memandang penelitian sebagai proses yang terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi secara berkala, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara spesifik, kegiatan analisis berjalan beriringan dengan pengumpulan data melalui empat alur utama: (1) pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumen/*literature* yang berhubungan dengan riset ini, (2) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari hasil wawancara; (3) penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi yang telah terkondensasi ke dalam bentuk matriks untuk memfasilitasi perbandingan; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dalam tahap verifikasi ini, legalitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menggabungkan data hasil wawancara dari ke-18 informan untuk menemukan pola makna yang konsisten, kokoh, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3.1 Pertanyaan 1–4: Pentingnya Budi Pekerti, Nilai yang Ditekankan, Praktik Harian, dan Kegiatan Vihara

No	Narasumber	P1: Pentingnya Etika & Budi Pekerti	P2: Nilai Budi Pekerti yang Ditekankan	P3: Kebiasaan/Rutinitas Harian	P4: Kegiatan Vihara & Perubahan yang Terlihat
1	CL	Sangat penting sekali, terutama sila untuk diterapkan dalam keseharian.	Sopan santun, terutama cara bicara kepada orang tua dan anggota keluarga; tidak berbicara seenaknya.	Kalau salah tetap meminta maaf kepada anak, sehingga anak belajar mengakui kesalahan.	Anak pertama ikut latihan Aṭṭhasīlanī; nada bicara lebih teratur dan tidak meledak-ledak.
2	F	Penting banget karena pergaulan saat ini sangat bebas.	Membiasakan "tolong, maaf, terima kasih" serta kebiasaan positif sehari-hari.	Selalu membiasakan anak berkata "tolong, maaf, terima kasih" dan menghargai pemberian orang.	Anak mengikuti puja bakti; kata-katanya menjadi tidak kasar.

3	N	Sangat penting.	Sopan santun.	Berdoa sebelum makan.	Anak mendengarkan Dhamma, lebih bisa mengendalikan diri.
4	A	Ya.	Menghormati semua orang.	Mengucapkan terima kasih, murah tersenyum, tidak memotong pembicaraan.	Mendengarkan ceramah, berubah menjadi lebih sopan.
5	HN	Iya, sangat perlu dan penting.	Menghormati yang lebih tua dan berbicara dengan sopan.	Menyapa orang yang lebih tua duluan, selalu mengucapkan terima kasih saat dibantu.	Sekolah Minggu, lebih sopan sama orang tua.
6	EK	Penting.	Sopan santun.	Permisi saat mau lewat.	Lebih sopan dan mandiri.
7	LM	Sangat perlu karena anak zaman sekarang sangat membangkang.	Hormat kepada orang tua, jujur, berbicara dengan sopan.	Pulang rumah mengucapkan salam, keluar meminta izin, membantu pekerjaan orang tua.	Sembahyang, mendengarkan Dhamma, jadi lebih sopan dikit.
8	CH	Penting agar bisa sopan santun kepada orang tua.	Sopan santun dan menghargai orang tua.	Sopan santun, makanan harus habis.	Menghargai orang tua.
9	W	Penting.	Jujur.	Disiplin.	Mettā bhāvanā; anak lebih mampu mengontrol emosi.
10	ED	Penting.	Tidak perlu terlalu ditekankan, cukup diberi tahu.	Canda tawa.	Bersyukur.
11	R	Sangat penting. Teknologi maju cepat, tetapi moralitas (Sīla) sering menurun. Etika dan budi pekerti adalah jangkar hidup. Pintar saja tidak cukup tanpa moral yang baik.	Menghormati orang tua (Maṅgala Sutta), kejujuran (Sacca), kasih sayang (Mettā), peduli dan suka membantu sesama.	Berbagi (Dāna), menyisihkan uang jajan untuk berdana, berbicara sopan dengan kata-kata lembut di rumah.	Puja Bhakti setiap Minggu, mendengarkan Dhammadesana, berdana makan siang kepada Bhikkhu.
12	NM	Sangat penting untuk memiliki etika dan budi pekerti, justru	Sopan santun dan menjaga tata krama, baik di	Mengajarkan mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih kepada siapa	Puja bakti mingguan, Pattidana, pelimpahan jasa

		harus lebih ditanamkan dan ditekankan karena zaman sekarang etika sudah mulai…	lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar.	pun yang membantu.	Ullambana di vihara.
13	S	Penting.	Keimanan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, keadilan, dan toleransi.	Mengatur jadwal sembahyang bergiliran; mengisi papan to do list mandiri tiap pulang sekolah.	Sembahyang Waisak; anak tahu tata cara persembahyangan dan mulai belajar membaca Paritta Suci.
14	LY	Sangat dibutuhkan etika dan budi pekerti.	Melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing.	Rukun dengan keluarga dan teman bermain.	Mengerjakan tugas agama Buddha. Sikap lebih baik.
15	K	Penting sebagai bekal dasar untuk menjalani kehidupan kelak setelah tidak bersekolah, meniti karier, atau terjun di masyarakat.	Pelajaran Dhamma, tata laku bakti kepada orang tua, menghormati orang lain, Pancasila Buddhis.	Wajib mengucapkan salam "Namo Buddhāya" tiba di rumah, memberi kabar di grup, membaca paritta sebelum bepergian.	Sekolah minggu, paduan suara perayaan, amisah, Q&A; semua kegiatan wajib ikut.
16	D	Sangat penting. Supaya menjadi bekal hidup anak untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan.	Hormat kepada orang tua, jujur, serta tidak menyakiti hati sesama makhluk hidup.	Sapa dan ucap terima kasih tiap hari, membantu pekerjaan rumah bersama-sama.	Ikut kebaktian; anak jadi lebih tenang dan suka menolong orang lain.
18	HY	Sangat penting, karena zaman sekarang banyak hal yang bisa menyesatkan anak.	Kasih sayang, sopan santun kepada siapa saja, selalu berkata jujur.	Berbicara sopan, memaafkan dengan ikhlas, berbagi makanan dengan seluruh keluarga.	Sekolah minggu dan puja bakti; anak lebih peduli dan menghargai orang lain.
18	EL	Sangat penting. Budi pekerti menjadi nilai tambah untuk bergaul lebih baik di masa depan.	Disiplin, menghargai waktu, berbuat baik tanpa mengharapkan balasan.	Merapikan barang sendiri, berkata lembut, berdoa/baca paritta singkat setiap malam.	Kebaktian remaja dan sekolah minggu; anak lebih sabar dan tidak mudah marah.

Tabel 3.2 Pertanyaan 5–7: Pengaruh Kegiatan Vihara, Tantangan Era Digital, dan Pengaruh Lingkungan Luar

No	Narasumber	P5: Pengaruh Kegiatan Vihara terhadap Pembentukan Budi Pekerti	P6: Tantangan Era Digital/Media Sosial	P7: Tantangan dari Lingkungan Luar & Berbeda Keyakinan
1	CL	Sangat berpengaruh; anak yang ke vihara menerima lebih banyak masukan dibanding yang tidak.	Kesulitan mengawasi tontonan HP; anak bisa berpindah dari pelajaran ke konten lain. "Jangan sampai kecolongan."	Cara bicara teman dapat terbawa ke rumah; keluarga berbeda keyakinan tidak masalah karena tidak dekat.
2	F	Tidak ditanyakan secara khusus dalam wawancara.	Orang tua memberi contoh kejadian sekitar dan menjelaskan dampak negatif, misal kebohongan membuat dijauhi teman.	Mengingatkan anak membedakan yang baik dan buruk; yang buruk ditinggalkan.
3	N	Ada.	Kemelekatan pada HP.	Ada. Anak diajarkan bertoleransi dan menghadapinya dengan upekkhā.
4	A	Ada.	Mengajarkan agar tidak mengikuti hal-hal negatif dari media sosial.	Ya, dengan cara mengajarkan untuk selalu toleransi.
5	HN	Iya.	Tantangan terbesar: sulit mengontrol tontonan anak, dan anak sekarang lebih tertutup.	Pasti ada. Selalu mengingatkan: yang baik diambil, yang tidak baik jangan ditiru.
6	EK	Ada.	Tantangan terbesar: video-video yang tidak dapat diatur untuk tidak ditampilkan.	Ada, tetap memberikan arahan agar tidak mengikuti hal-hal buruk.
7	LM	Ya, ada.	Banyaknya pengaruh HP dan perilaku tidak sopan dari medsos; orang tua harus mendampingi, memberi batasan wajar, mengajarkan tidak semua di medsos harus ditiru.	Tidak ada, namun tetap mengajarkan menghormati perbedaan keyakinan dan tidak memaksakan pendapat.
8	CH	Ada.	Keras kepala.	Menasihati.
9	W	Sangat berpengaruh.	Tidak ada karena anak masih dibatasi menggunakan gadget.	Tidak ada.

10	ED	Ada.	Berusaha membimbing anak ke jalan yang benar.	Pasti ada; sebagai orang tua harus memberi kepercayaan kepada anak.
11	R	Sangat berpengaruh dan saling mendukung. Ajaran di rumah diperkuat oleh Bhante di vihara. Vihara memberikan lingkungan kondusif di mana anak melihat teman sebaya melakukan hal-hal baik.	Arus informasi tanpa filter (kata-kata kasar, pamer kekayaan). Kecanduan gadget membuat anak individualis. Solusi: batasi waktu.	Ketakutan terbesar: pergaulan bebas, ikut-ikutan tren salah, pacaran kebablasan, salah pilih teman yang menjerumuskan.
12	NM	Kegiatan di vihara memiliki pengaruh dan membantu membentuk budi pekerti di rumah karena manfaatnya yang baik.	Tantangan terbesar: sosial media berpengaruh buruk jika tidak disaring dan dipantau, serta mengawasi lingkup pertemanan.	Tidak ada tantangan signifikan; menanamkan sikap toleransi untuk menghargai segala perbedaan.
13	S	Ada. Lebih suka dan senang hati ketika mendapat giliran sembahyang di rumah.	Anak-anak meniru umpatan dari YouTube dan TikTok tanpa tahu artinya, hanya ikut-ikutan.	Keluarga multikultur (Hindu, Katolik, Kristen, Buddha, Pantekosta). Sama sekali tidak ada tantangan; semua saling toleransi.
14	LY	Disiplinkan anak, mengajarkan etika di mana pun.	Tantangan terbesar dalam mengajarkan kejujuran.	Anak akan selalu berinteraksi dengan nilai-nilai berbeda dari yang diajarkan di rumah.
15	K	Sangat membantu, karena anak sekarang lebih mendengarkan masukan dari orang lain (guru, miss sekolah) dibanding orang tua.	Ketergantungan HP; semua orang tua merasakan hal yang sama. Masih mencari solusi, sampai ke hipnoterapi.	Keluarga majemuk (Muslim, Kristen, Hindu, semua ada). Sejauh ini tidak ada masalah; anak bisa beradaptasi karena belajar saling menghormati di vihara.
16	D	Ada pengaruh besar. Ajaran Buddha di Vihara mendukung pembiasaan baik di rumah.	Informasi berlebihan dan tidak terfilter dari sosmed membuat anak mudah meniru sikap kurang baik.	Ada perbedaan sikap dari teman; dijelaskan dengan sabar mana yang baik dan sebaiknya dihindari.
17	HY	Sangat berpengaruh, anak lebih mudah memahami dan melaksanakan nilai-	Banyak contoh buruk di medsos. Anak sulit membedakan mana yang benar dan salah.	Ada perbedaan pandangan dari keluarga lain; dijelaskan dengan

		nilai kebaikan di rumah.		lembut dan tetap konsisten memberi teladan.
18	EL	Sangat berkaitan; apa yang dipelajari di Vihara sedikit demi sedikit diterapkan di rumah (lebih hormat orang tua, sayang hewan peliharaan).	HP membuat anak lupa waktu dan malas belajar. Konten medsos membuat anak kadang tidak sopan dan tidak peduli.	Ada dari lingkungan teman yang tidak baik di sekolah. Mengajarkan anak memilih teman yang baik.

Tabel 3.3 Pertanyaan 8–10: Pendekatan Disiplin, Bimbingan Penggunaan Gadget, dan Harapan Masa Depan

No	Narasumber	P8: Pendekatan saat Anak Melakukan Kesalahan	P9: Bimbingan Penggunaan Gadget/Medsos	P10: Harapan terhadap Karakter Anak di Masa Depan
1	CL	"Ngobrol panjang lebar", menanyakan alasan dan akibat perbuatan, menasihati agar tidak ikut-ikutan.	Anak tidak punya HP sendiri; menggunakan HP ayah Sabtu–Minggu, dijadwalkan.	Anak membawa lebih banyak hal positif; HP digunakan agar "lebih tahu, jangan jadi lebih tidak tahu".
2	F	Memberi peringatan terlebih dahulu; jika diulangi baru ada konsekuensi. Anak berubah setelah diberi pengertian.	Gadget dipantau, waktu diatur; saat libur ±1–2 jam, konten tetap diawasi.	Pendekatan seperti teman agar anak terbuka dan mau bercerita; orang tua membantu membedakan benar-salah.
3	N	Meminta anak membandingkan kesalahan dengan Pancasila Buddhis.	Anak diajarkan berpikir dahulu sebelum berbuat, mempertimbangkan akibat baik/buruk, agar terbiasa mengendalikan pikiran.	Anak tidak melenceng dari Pancasila Buddhis.
4	A	Menasihatinya agar tahu itu perilaku salah dan tidak patut dilakukan.	Menetapkan aturan waktu.	Tetap menjadi orang yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan berani.
5	HN	Memberikan arahan dan minta tidak mengulangi.	Membatasi waktu gadget dan memantau tontonan saat di dekat orang tua.	Tumbuh lebih bijak bertutur kata, selalu sopan santun, dan membantu sesama.
6	EK	Menegur, kemudian memberi tahu perbuatannya tidak baik dan harus diperbaiki.	Memberikan jam tertentu untuk bermain gadget.	Tetap menjaga budi pekerti yang selama ini sudah diajarkan.
7	LM	Menasihati atau menegur.	Bijak, jujur, dan tanggung jawab.	Jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kasih sayang yang baik.

8	CH	Tidak diperbolehkan bermain gadget untuk merenungkan kesalahan.	Membatasi waktu.	Tetap tangguh menghadapi semua tantangan.
9	W	Menjelaskan akibat dari setiap perbuatannya.	Menggunakan gadget untuk hal-hal yang baik.	Anak menjalankan nilai-nilai yang diajarkan Buddha.
10	ED	Tidak menegur, tetapi menasihati.	"Menabur kebajikan."	Anak tetap sehat dan mampu menangani tantangannya sendiri.
11	R	Tidak memarahi saat emosi di depan umum. Tunggu hati tenang, lalu bahas. Beri tahu siapa yang rugi akibat tindakan salahnya tanpa membentak/memukul.	Prinsip Sammā Vācā: tidak berkomentar kasar, tidak menyebar hoaks, tidak menghina di medsos. Mengembangkan Sati: melatih anak tahu kapan berhenti bermain game/menonton.	Memiliki kebijaksanaan (Paññā), keseimbangan batin (Upekkhā), dan keyakinan (Saddhā) kuat kepada Triratna. Jika karakter Buddhis kuat, anak akan tetap teguh.
12	NM	Pendekatan saling bertukar cerita/keluh kesah tentang alasan bersikap tidak sopan, lalu memberi tahu…	Menjaga preferensi konten yang dilihat/dicari di gadget. Terkadang…	Masih memegang teguh nilai budi pekerti: sopan santun, jujur, bertanggung jawab, rasa hormat.
13	S	Menegur dengan kata-kata saja.	Anak dibuat sibuk, pulang sore; hanya pakai WA untuk info tugas. Medsos lain tidak dipakai. Gadget maksimal 1 jam.	Tumbuh beriman, cerdas, disiplin, bertanggung jawab, pantang menyerah, jeli melihat peluang, kreatif dan inovatif.
14	LY	Menasihati supaya sikap tidak baik tidak diulang.	Menasihati agar tidak lama bermain gadget.	Memiliki rasa empati yang kuat saat dewasa nanti.
15	K	Belajar dari pengalaman; jalan tengah, minta tolong papahnya untuk menengahi.	Blok semua konten 17+. Yang paling penting menanamkan nilai-nilai Buddhis karena anak banyak di luar.	Memiliki kebijaksanaan dan kesadaran moral ketika orang tua sudah tidak mendampingi (anicca).
16	D	Ajak bicara pelan, jelaskan dampaknya, beri kesempatan memperbaiki diri.	Batasi waktu HP, ingatkan agar tidak menyebarkan hal tidak bermanfaat.	Tumbuh berbudi luhur, bermanfaat bagi sesama, dan tetap rendah hati.
17	HY	Tenangkan diri dulu, baru jelaskan salahnya apa dan ajarkan meminta maaf dengan tulus.	Mengawasi penggunaan HP; ajarkan tidak menyakiti orang lain lewat tulisan maupun ucapan.	Tetap berhati bersih, bijaksana, dan bisa membawa kedamaian di mana pun.
18	EL	Beri pengertian dengan lembut, tidak langsung memarahi, mengingatkan agar tidak mengulangi.	Batas waktu bermain HP; ajarkan tidak berkomentar/memposting yang menimbulkan masalah di medsos.	Tumbuh bijak, berbakti, dan bermanfaat bagi makhluk lain. *Sadhu, sadhu, sadhu.*

Berdasarkan hasil triangulasi data dari 18 narasumber menggunakan model Miles et al. (2026), temuan penelitian ini mengerucut pada empat pilar utama pengasuhan Buddhis di era metamodern: (1) Reposisi *Sīla* sebagai Ketahanan Mental; (2) Kebaruan Digital Parenting Dengan *Mindfulness* Berbasis *Sammā Vācā* dan *Upekkhā*; (3) Disiplin Reflektif dan Keteladanan dalam Budaya Kasih (4) Sinergi ekosistem rumah, Sekolah Minggu Buddhis (SMB) dan Vihara. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian mengenai pola asuh dengan mengungkap bahwa orang tua Buddhis urban cenderung mengandalkan moral (*Sīla*) sebagai "tali kekang tak terlihat" bagi perilaku anak, alih-alih sekadar menjadikannya hafalan dogma. Di tengah pesatnya disrupsi teknologi yang berpotensi menggerus moralitas, orang tua secara strategis memposisikan etika dan budi pekerti sebagai instrumen pertahanan diri. Sebagaimana ditegaskan Narasumber R, "Di zaman modern ini, teknologi maju sangat cepat, tetapi moralitas (*Sīla*) manusia sering kali menurun. Etika dan budi pekerti adalah jangkar hidup dasar agar anak tidak tersesat."

Senada dengan itu, Narasumber K menekankan bahwa menghormati orang tua adalah "berkah utama" sesuai *Maṅgala Sutta*, sementara Narasumber D memandang budi pekerti sebagai "bekal hidup anak untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan" saat terjun ke masyarakat. Secara naratif, pola asuh ini menunjukkan pergeseran mekanisme kontrol dari orang tua yang tidak lagi mengandalkan pengawasan fisik atau aturan eksternal yang kaku, melainkan menanamkan nilai-nilai inti seperti sopan santun, kejujuran (*Sacca*), kasih sayang (*Mettā*), dan tanggung jawab ke dalam kesadaran internal anak. "Tali kekang tak terlihat" ini berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing anak untuk melakukan secara mandiri terkait menyaring pengaruh negatif era metamodern, dengan tetap memastikan mereka tetap berada pada jalur kebajikan (*Dhamma*) meskipun tanpa diawasi secara langsung.

Tantangan pengasuhan di era metamodern terbagi pada dua ranah utama: digital dan multikultur. Pada ranah digital (Triangulasi Q6 dan Q9), para orang tua mengungkapkan kekhawatiran mendalam terhadap imitasi perilaku tanpa filter dan kecanduan gawai. Narasumber CL menyatakan, *"Tantangan terbesar adalah kita sebagai orang tua terlalu sulit mengontrol apa yang dia tonton... anak bisa berpindah dari pelajaran ke konten lain."* Narasumber N dan CH mengamati bahwa gawai membuat anak menjadi individualis dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Kekhawatiran ini dipertegas oleh Narasumber R yang menemukan bahwa, *"Kadang anak-anak meniru umpatan-umpatan yang ditonton dari YouTube dan TikTok, tanpa tahu apa arti sebenarnya."* Beberapa orang tua menyadari bahwa penggunaan gawia berlebihan ikut membawa arus masuk ke dalam peribadi anak. Sebagai respons, orang tua tidak menerapkan pelarangan otoriter secara langsung, melainkan menanamkan prinsip *Sammā Vācā* (Ucapan Benar), kesadaran (*Sati*) dan kebijaksanaan (*Paññā)*. Narasumber EK, LM dan S menerapkan prinsip ini dengan mengajarkan anak untuk tidak berkomentar kasar di media sosial serta membatasi waktu layar (*screen time*) secara bijaksana. Narasumber W mengajarkan anaknya untuk *"menyaring yang baik, tidak meniru yang buruk."*

Pada ranah multikultur (Triangulasi Q7), lingkungan sosial yang beragam justru dijadikan ruang latihan toleransi. Narasumber K, yang tinggal di lingkungan dengan beragam agama (Hindu, Katolik, Kristen, Islam dan Konghucu), menyatakan, *"Semua saling toleransi dan ikut serta dalam euforia perayaan."* Narasumber F, H dan LY tetap mengingatkan anak untuk membedakan yang baik dan buruk; yang buruk ditinggalkan dan tidak diikuti. Sementara Narasumber S dan LM mengajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan keyakinan tanpa memaksakan pendapat dari keluarga mereka. Sementara Narasumber NM memastikan anaknya mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri di tengah perbedaan kultur di sekitarnya.

Triangulasi data (Q3, Q4, Q5, dan Q8) membuktikan adanya pergeseran paradigma dari disiplin otoriter ke demokratis-dialogis. Narasumber R (Q8) menjelaskan pendekatannya kepada anak-anak

dengan cara halus namun menyentuh hati, *"Tunggu sampai hati tenang kemudian membahasnya. Beri tahu anak siapa saja yang rugi akibat tindakan salahnya tanpa perlu membentak atau dengan kekerasan."* Pendekatan reflektif ini juga dipraktikkan oleh Narasumber W, HY, dan EL yang sepakat untuk mengajak anak bicara dengan pelan, menenangkan diri terlebih dahulu, dan memberi pengertian yang lembut sebelum memberikan konsekuensi. Narasumber CL (Q3) bahkan mempraktikkan keteladanan ekstrem dengan *"tetap meminta maaf kepada anak"* ketika orang tua berbuat salah, sehingga anak belajar mengakui kesalahan dan anak tepat meniru yang telah dilakukan oleh kedua orang tua.

Selain itu, terdapat sinergi ekologis yang kuat antara rumah dan Vihara. Narasumber K dan R (Q5) sepakat bahwa Vihara berfungsi sebagai *reinforcement* (penguat). Narasumber R menyatakan, *"Apa yang diajarkan orang tua di rumah diperkuat oleh penjelasan para Bhante di vihara."* Narasumber CL, F, R dan NM mencatat bahwa kegiatan seperti *Atthasīla* dan Puja Bhakti secara konsisten membuat tutur kata anak lebih sopan dan emosi lebih terkontrol. Narasumber HN menambahkan bahwa kebaktian remaja dan Sekolah Minggu Buddha (SMB) memberikan ruang bagi anak untuk melihat teman-teman seusianya melakukan hal-hal baik, sehingga membentuk karakter yang lebih sabar dan tidak mudah marah.

Pada muara pembahasan (Triangulasi Q10), harapan terbesar orang tua bukanlah anak yang sekadar "penurut", melainkan anak yang memiliki kebijaksanaan (*Paññā*) dan kemandirian spiritual. Narasumber K merangkum esensi pengasuhan Buddhis dengan sangat mendalam: *"Jadi harapan terbesar dari moral anak ini, seandainya sebagai orang tua kita sudah tidak mendampingi mereka lagi, karena kita kan tahu anicca (ketidakkekalan). Mereka nanti dilepas ke masyarakat. Saya harap mereka memiliki kebijaksanaan... Mereka memiliki kesadaran."* Harapan ini didukung oleh Narasumber HY, EK, S yang memiliki harapan bahwa semoga anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi dengan budi pekerti, sopan santun, bijaksana. Ditambah dengan pernyataan dari Narasumber ED dan D yang berharap anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, mandiri, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi sesama. Narasumber A, HN dan EL menutupnya dengan harapan agar anak tetap memegang teguh nilai *Pañcasīla* dan selalu membantu sesama di mana pun mereka berada.

PEMBAHASAN

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian dengan mendialogkannya pada literatur terkait untuk menawarkan interpretasi ilmiah dan kebaruan (*novelty*) mengenai konsep "*Parenting Buddhis Metamodern*".

Temuan penelitian ini secara fundamental merekonstruksi pemahaman klasik tentang *Sīla* (moralitas) dan *Pañcasīla* (lima latihan moral) dalam konteks pengasuhan keluarga Buddhis urban di era metamodern. Penelitian ini memperluas kajian Astuti et al. (2024) dan Natalia et al. (2025) yang menyatakan bahwa keluarga adalah benteng utama penguatan karakter Buddhis. Namun, jika penelitian-penelitian tersebut memposisikan *Sīla* sebagai standar moral normatif atau hafalan aturan yang harus dipatuhi, penelitian ini menemukan bahwa di era metamodern yang ditandai dengan disrupsi digital dan globalisasi, orang tua Buddhis urban tidak lagi memposisikan *Sīla* dan *Pañcasīla* sebagai hafalan dogma atau mengontrol dari pihak eksternal yang kaku, melainkan mentransformasikannya menjadi "ketahanan mental" (*mental resilience*). Hal ini sejalan dengan temuan Chinsia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Pañcasīla* sejak dini berfungsi sebagai fondasi moral yang efektif untuk mencegah kenakalan remaja dan perilaku menyimpang.

Orang tua dalam studi ini secara sadar dapat memikirkan bahwa anak tidak dapat diisolasi dari

dunia luar yang toksik sehingga adanya penerapan *Sīla* berfungsi sebagai kompas internal yang membimbing anak dalam mengarahkan kompleksitas zaman. Praptiyono dan Singamurti (2025) menekankan bahwa pendidikan karakter Buddhis harus mengintegrasikan *Pariyatti* (teori), *Paṭipatti* (praktik), dan *Paṭivedha* (realisasi). Dalam konteks pengasuhan urban, orang tua membiasakan anak untuk secara sadar memilih kejujuran (*Sacca*) di tengah gempuran konten digital yang memvalidasi kecurangan dan tipu daya sehingga terbentuklah ketenangan batin dan ketahanan diri (*Paṭivedha*) dengan tetap menerapkan Buddha Dhamma dalam penggunaan sosial media. Data triangulasi menunjukkan bahwa narasumber R, K, dan D secara konsisten menekankan bahwa budi pekerti adalah "bekal hidup" dan "jangkar hidup agar anak tidak tersesat" di tengah perubahan zaman yang cepat. Disinggung oleh narasumber NM yang menegaskan bahwa masa kini, etika dan budi pekerti sudah mulai menghilang luntur bergantikan dengan penyebaran sisi negatif dari penggunaan sosial media di kehidupan anak-anak saat ini.

Sudiani et al. (2026) memberikan penegasan dengan memperkuat pandangan ini melalui konsep "Budaya Kasih" (*Culture of Love*), di mana nilai-nilai *Brahmavihāra* (*Mettā*, *Karuṇā*, *Muditā*, *Upekkhā*) diinternalisasi bukan sebagai aturan kaku, melainkan sebagai gaya hidup yang dapat membentuk karakter luhur dan anak mampu bersikap empatik kepada siapapun. Transformasi ini menunjukkan bahwa *Sīla* di era metamodern bukan lagi sekadar larangan yang biasanya hanya diucapkan demi menjadi teguran semata seperti "jangan berbohong" dan "jangan membunuh", melainkan menjadi kesadaran aktif bagi anak-anak untuk memilih kebaikan di tengah pilihan yang kompleks ketika berhadapan dengan modernisasi. Pendekatan ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai "ketahanan moral adaptif", di mana anak tidak hanya patuh pada aturan, tetapi memiliki kemampuan untuk membuat keputusan moral yang bijaksana dalam situasi yang ambigu dan memiliki pedoman tangguh bagi mereka.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang signifikan jika dikontraskan dengan studi Prihardini et al. (2024). Prihardini menemukan bahwa ibu dari kaum marginal cenderung menggunakan pendekatan protektif-pembatasan dengan melakukan pemblokiran gawai secara sepihak dikarenakan rendahnya literasi digital dan keterbatasan sumber daya. Sebaliknya, orang tua Buddhis kelas menengah urban dalam studi ini menerapkan pengasuhan digital (*digital parenting*) berbasis *mindfulness* dan Dhamma. Pudjohadi et al. (2026) menegaskan bahwa Generasi Z yang tumbuh di era globalisasi sangat rentan terhadap paparan budaya asing dan konten digital yang sering kali bertentangan dengan nilai agama. Data triangulasi dari narasumber CL dan R mengonfirmasi kekhawatiran ini, di mana anak-anak sering meniru umpatan dari YouTube dan TikTok tanpa memahami maknanya secara mendalam sehingga terbiasa untuk menggunakan umpatan sebagai perkataan yang lumrah bagi mereka.

Sebagai respons, orang tua dalam studi ini menanamkan prinsip *Sammā Vācā* (Ucapan Benar) sebagai etika digital yang kontekstual. Anak diajarkan untuk menyadari adanya hukum Karma dari setiap ketikan di media sosial serta ucapan yang lontarkan oleh mereka. Mereka tidak diblokir dari internet secara langsung, melainkan dibekali dengan "filter internal" yang berupa penerapan dari kesadaran (*Sati*). Narasumber R secara eksplisit menerapkan prinsip ini dengan mengajarkan anak untuk tidak berkomentar kasar, tidak menyebar hoaks, dan tidak menghina orang lain di media sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa literasi digital dan moderasi beragama dapat tumbuh subur ketika dilandasi oleh kesadaran spiritual, bukan sekadar larangan fisik.

Lebih jauh, dalam menghadapi lingkungan multikultur, orang tua menanamkan *Upekkhā* (keseimbangan batin). Narasumber K, yang tinggal di lingkungan dengan beragam agama (Hindu, Katolik, Kristen, Islam dan Konghucu), menyatakan bahwa "semua saling toleransi dan ikut serta dalam euforia perayaan tanpa membedakan." Anak diajarkan untuk berinteraksi dengan nilai-nilai bahwa adanya perbedaan nyata di sekeliling mereka tanpa perlu kehilangan jati diri Buddhis mereka. Dengan menciptakan toleransi yang aktif dan inklusif, anak mampu menerima perbedaan itu dari pribadi sendiri.

Narasumber CL mengajarkan anaknya untuk "menyaring yang baik, tidak meniru yang buruk" tanpa memusuhi teman yang berbeda keyakinan. Disinggung oleh Narasumber F, H dan LM yang tetap mengingatkan kepada anak-anak untuk membedakan mana yang baik dan buruk sehingga yang buruk dapat ditinggalkan dan tidak perlu diikuti. Lantas Narasumber S dan LY mengajarkan anak-anak untuk menghormati adanya perbedaan keyakinan tanpa memaksakan pendapat dari keluarga mereka. Sementara Narasumber NM memastikan anaknya mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri di tengah perbedaan kultur di sekitarnya. Pendekatan ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "toleransi berbasis kebijaksanaan", di mana anak tidak hanya menerima perbedaan secara pasif, tetapi secara aktif memahami dan menghargainya tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Anak mampu memilah bagi dirinya sendiri yang tak hanya dari dirinya saja, tetapi juga dari lingkungan di sekitarnya yang akan selalu silih berganti untuk selalu bertemu.

Temuan mengenai pergeseran ke arah disiplin demokratis-dialogis memvalidasi studi Sugianto et al. (2024) yang membuktikan bahwa pelaksanaan *Pañcasīla* dan *Pañcadhamma* berkorelasi positif dengan pembentukan karakter. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan adanya *Disiplin Reflektif* yang berbalut keteladanan. Suleska dan Rida (2025) dalam studinya di Sekolah Minggu Buddha menekankan bahwa pembentukan karakter anak sangat bergantung pada metode keteladanan (*role modeling*) dan pembiasaan yang konsisten, bukan pada pendekatan otoriter. Ketidakkonsistenan penerapan nilai di rumah sering kali menjadi penghambat utama pembentukan karakter. Menyadari hal ini, orang tua dalam studi menggunakan kesalahan anak sebagai momen *mindfulness*. Data triangulasi dari narasumber R menunjukkan pendekatan yang sangat reflektif dengan singgungannya yakni "Tunggu sampai hati tenang kemudian membahasnya. Beri tahu anak siapa saja yang rugi akibat tindakan salahnya tanpa perlu membentak atau memukul." Dengan menunggu hingga "hati tenang" sebelum menegur, orang tua memodelkan pengendalian diri dan mengajak anak melihat sebab-akibat secara rasional. Pendekatan ini membangun pemahaman moral (*moral reasoning*) berbasis *Pañcasīla*, bukan sekadar kepatuhan buta (*blind obedience*). Anak diajak merefleksikan siapa yang dirugikan dari tindakannya, yang secara langsung menginternalisasi prinsip *Mettā* (cinta kasih) dan *Karuṇā* (welas asih).

Narasumber CL bahkan mempraktikkan keteladanan ekstrem dengan "tetap meminta maaf kepada anak" ketika orang tua berbuat salah, sehingga anak belajar mengakui kesalahan. Hal ini sejalan dengan temuan Sudiani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan humanis dan penuh kasih sayang dari pendidik dan orang tua jauh lebih efektif dalam membentuk karakter toleran dibandingkan dengan pendekatan kognitif atau hukuman fisik. Disiplin reflektif ini juga memperkuat *Saddhā* (keyakinan) anak, karena mereka melihat bahwa nilai-nilai Dhamma bukan hanya teori, tetapi dipraktikkan secara konsisten oleh orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan contoh nyata tersebut dapat menjadi pelajaran konkrit untuk dijadikan fakta empiris bagi anak. Keberhasilan pengasuhan Buddhis di era metamodern sangat bergantung pada sinergi ekologis antara tiga ruang utama kehidupan anak, yaitu rumah, Sekolah Minggu Buddha (SMB), dan Vihara. Ketiga ruang ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan membentuk satu ekosistem karakter yang saling menguatkan. Deliyanti dan Sairi (2025) menyoroti peran Vihara sebagai ruang transisional dan *communitas* yang memperkuat identitas keagamaan generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, Vihara dan SMB berfungsi sebagai *reinforcement* (penguat) bagi nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah. Data triangulasi dari narasumber R dan K menunjukkan bahwa "apa yang diajarkan orang tua di rumah diperkuat oleh penjelasan para Bhante di vihara." Vihara juga menyediakan lingkungan yang kondusif, di mana anak menyaksikan teman-teman seusianya melakukan hal-hal bajik, sehingga menumbuhkan sikap-sikap luhur yang lahir dari perasaan anak itu sendiri. Pembelajaran yang melibatkan kontribusi aktif anak dan lingkungan Vihara mampu mendidik karakter menjadi lebih positif,

sehingga anak dapat langsung mempraktikkan nilai Dhamma dari kejadian-kejadian konkrit yang dialaminya.

Penguatan sinergi ini juga terkonfirmasi secara kuantitatif. Pudjohadi et al. (2026) membuktikan bahwa lingkungan keluarga dan sikap guru SMB berpengaruh signifikan dan simultan terhadap karakter Generasi Z, dengan kontribusi gabungan sebesar 26,2%. Ketika orang tua mengajarkan *Mettā* (cinta kasih) di rumah, komunitas Vihara dan SMB menyediakan ruang praktik sosial (*Paṭipatti*). Anak tidak hanya mendengar nilai tersebut secara verbal, tetapi melihatnya terwujud dalam tindakan refleksi nyata oleh teman sebaya dan para Bhante atau guru Dhamma. Narasumber HN menambahkan bahwa kegiatan kebaktian remaja dan SMB memberikan ruang bagi anak untuk melihat teman-teman seusianya melakukan hal-hal baik, sehingga membentuk karakter yang lebih sabar dan tidak mudah marah. Sejalan dengan itu, Pamuji et al. (2024) menekankan bahwa komunikasi dua arah dan konsistensi antara institusi pendidikan (SMB/Vihara) dan orang tua di rumah adalah kunci utama keberhasilan penanaman karakter melalui budaya religius. Sinergi ini menciptakan ekosistem karakter yang utuh, melindungi anak dari krisis identitas, dan memberikan ruang di mana nilai-nilai Buddhis dipraktikkan secara relevan oleh komunitasnya. Kegiatan seperti *Aṭṭhasīla* dan Puja Bakti yang dilakukan secara konsisten, sebagaimana dilaporkan oleh narasumber CL dan F, terbukti membuat tutur kata anak lebih sopan dan emosi lebih terkontrol. Pada akhirnya, sinergi tripusat ini memperkuat *Saddhā* (keyakinan) anak, karena mereka mengalami nilai-nilai Dhamma bukan sekadar sebagai ajaran abstrak, melainkan sebagai praktik hidup yang nyata dan terbukti secara empiris dalam komunitasnya.

Dalam kacamata filsafat dan sosiologi pendidikan, fenomena saling memengaruhi antar ketiga ruang ini merepresentasikan apa yang disebut sebagai konsep osilasi metamodern. Osilasi ini bukan sekadar perpindahan ruang fisik, melainkan sebuah ayunan dinamis dan terus-menerus yang saling menggembleng identitas anak secara holistik dengan mengambil inti kegiatan apa yang dibiasakan untuk anak ketika di rumah akan membentuk pribadinya saat berinteraksi di sekolah dan SMB; sebaliknya, pelajaran dan nilai yang diserap di sekolah akan memengaruhi karakternya saat berada di SMB dan rumah; sementara pengalaman spiritual dan sosial di SMB/Vihara akan terus mengayun kembali dan membentuk perilakunya di rumah dan sekolah. Ketiga ruang ini berputar secara berkala, saling mengisi, dan saling mengoreksi, sehingga karakter anak tidak akan tumbuh secara parsial dengan mengucapkan kata meminta ampun/maaf sesuai konteks, melainkan dengan utuh dapat melaksanakan nilai-nilai Buddha Dhamma secara nyata dalam kawasan rumah, SMB dan vihara.

Lebih jauh lagi, esensi dari osilasi metamodern ini justru terletak pada ketegangan antara penolakan dan pembiasaan. Dalam realitas lapangan, anak-anak tidak serta-merta menerima nilai-nilai Buddhis dengan mudah; mereka sering kali menunjukkan resistensi melalui penolakan atau kebosanan yang kentara terhadap aturan, dan pembiasaan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak, misalnya saat diminta berkebaktian, menjaga ucapan, atau menjalankan *Aṭṭhasīla* mereka akan jengah dan menolak untuk ikut. Namun, di sinilah letak kekuatan ekosistem tripusat ini yang seharusnya menjadi acuan bagi anak-anak, yakni dengan kontribusi orang tua di rumah, guru SMB, dan para Bhante di Vihara yang mengusahakan pendekatan alami anak sehingga tidak akan langsung berhenti pada penolakan awal dari anak. Mereka terus-menerus melakukan ayunan pembiasaan (osilasi) secara persisten, konsisten, dan saling menguatkan satu sama lain. Melalui ayunan yang tak kenal henti inilah, pada akhirnya nilai-nilai Dhamma mampu melampaui resistensi awal anak, penerapan secara mendalam, dan membentuk karakter dengan otentik utuh di berbagai ruang kehidupannya.

Implikasi akhir dari seluruh strategi pengasuhan ini bermuara pada kesadaran mendalam akan *Anicca* (ketidakkekalan), di mana inti dari realitas tersebut termanifestasi secara nyata sebagai *Vipariṇāma* yakni perubahan yang terus-menerus terjadi. Hal ini tercermin dari pengasuhan berbasis Buddhis yang diungkapkan oleh narasumber K, yang menegaskan bahwa: *"Jadi harapan terbesar dari moral anak ini, seandainya sebagai orang tua kita sudah tidak mendampingi mereka lagi, karena kita*

kan tahu anicca. Mereka nanti dilepas ke masyarakat. Saya harap mereka memiliki kebijaksanaan... Mereka memiliki kesadaran." Dimana pernyataan ini selaras sepenuhnya dengan ajaran fundamental dalam *Anattalakkhaṇa Sutta* (SN 22.59). Dalam sutta tersebut, Sang Buddha secara spesifik menyoroti bahwa lima kelompok kehidupan (*pañcakkhandha*) tidak hanya bersifat tidak kekal (*anicca*), tetapi juga merupakan *vipariṇāmadhamma* (bercorak perubahan atau tunduk pada perubahan). Sebagaimana diuraikan dalam literatur Buddha Dharma (misalnya, Krisnanda dalam *Wacana Buddha Dharma*), pemahaman terhadap *vipariṇāma* sebagai inti ketidakstabilan dunia ini menjadi krusial, karena melekat pada fenomena yang terus berubah inilah yang menjadi akar *dukkha* (ketidakpuasan). Oleh karena itu, para narasumber yang kini masih menjadi orang tua memiliki pemikiran secara sadar bahwa pada akhirnya mereka akan "melepas" anak ke masyarakat yang penuh *vipariṇāma* atau perubahan naik-turun tersebut. Konsekuensinya, tujuan akhir pengasuhan Buddhis di era metamodern bukanlah menciptakan ketergantungan anak pada figur orang tua, melainkan melahirkan kemandirian moral dan spiritual (*Paññā*) dalam pribadi anak. Dengan bekal kebijaksanaan benar (*yoniso manasikāra*) untuk melihat realitas *vipariṇāma* sebagaimana adanya, anak dibekali kemampuan untuk tidak goyah oleh perubahan dunia, sehingga mereka tetap sadar, bijaksana, dan mampu menjadi pelindung bagi diri mereka sendiri (*dhammadīpa*) sejalan dengan pengajaran Buddha Dhamma, bahkan ketika perlindungan eksternal dari orang tua telah tiada.

Sementara itu dari narasumber EK, D, A, dan HN menutupnya dengan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, mandiri, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi sesama, serta tetap memegang teguh nilai *Pañcasīla*. Anak tidak dibentuk untuk menjadi sosok yang sekadar menjadi "penurut", melainkan mampu mewujudkan individu yang bijaksana, individu yang mampu mengarahkan diri yang memiliki pemikiran mengenai ketidakkekalan di era digital dengan keseimbangan batin (*Upekkhā*) dan etika yang kokoh (*Sīla*). Konsep "*Parenting Buddhis Metamodern*" ini pada akhirnya bukan tentang mengontrol masa depan anak, melainkan tentang membekali mereka dengan kebijaksanaan untuk dapat menghadapi realitas yang selalu berubah secara otonom dan perlu dihadapi dengan penuh kesadaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Kalyāṇamitta* (persahabatan luhur), di mana orang tua berperan sebagai sahabat spiritual yang membimbing anak menuju kemandirian, bukan sebagai penguasa yang mengontrol. Dengan demikian, pengasuhan Buddhis di era metamodern bukan hanya tentang membentuk karakter anak untuk saat ini, tetapi tentang mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang bijaksana dan penuh welas asih di masa depan, di tengah dunia yang terus berubah dan usia anak yang akan terus berlanjut.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua Buddhis di era metamodern, meskipun terus berputar (berosilasi) antara kemajuan teknologi digital yang hiper-konektif dengan degenerasi tumpuan moral yang otentik, namun pola asuh pada akhirnya mampu bertransformasi dari pendekatan otoriter konvensional menjadi pengasuhan demokratis-dialogis yang reflektif dan berbasis kesadaran (*mindfulness*). Nilai *Sīla* tidak lagi diajarkan sebagai hafalan dogma, melainkan diposisikan sebagai jangkar mental dan kompas internal. Orang tua merespons tantangan disrupsi digital dan multikultur dengan mengadaptasi prinsip *Sammā Vācā* dan *Upekkhā*. Sinergi ekologis antara pembiasaan di rumah, refleksi berbasis *Pañcasīla*, dan penguatan komunitas Vihara yang berfungsi sebagai ruang praktik sosial utuh bagi anak-anak. Muara strategi ini adalah kesadaran akan *anicca*, di mana orang tua berperan sebagai *Kalyāṇamitta* yang membekali anak dengan kebijaksanaan (*Paññā*) untuk menghadapi realitas yang berubah secara otonom.

SARAN

Implikasi praktisnya, program *parenting* di Vihara urban perlu merumuskan panduan etika digital dan multikultur yang kontekstual, bukan sekadar pengajaran teks Dhamma secara tekstual. Keterbatasan penelitian ini adalah lokus yang hanya berfokus pada keluarga Buddhis kelas menengah urban di Jakarta-Tangerang. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perbandingan pola asuh ini dengan keluarga Buddhis di pedesaan atau lintas negara untuk menguji transferabilitas temuan dan memperkaya khazanah sosiologi agama Buddha kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, I. (2026). *Saṁyutta Nikāya 22.59. Karakteristik Bukan-diri*. https://suttacentral.net/sn22.59/id/anggara?lang=id&reference=pts&highlight=false

Astuti, D. A. P., Kabri, & Surya, J. (2024). PERAN KELUARGA DALAM PENGUATAN KARAKTER BUDDHIS. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *7*, 328–340. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8597

Chinsia, R. P., Ayu, I., & Yadnyawati, G. (2023). The Role Of Nalanda Students As Buddhist Religious Education Teachers In Influenced Buddhist Pancasila Values. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*. *4*(April), 10–16.

Deliyanti, D., & Sairi, M. (2025). JEJAK DHARMA DI ERA MODERN : VIHARA GAYATRI DAN PENCARIAN MAKNA IDENTITAS KAUM MUDA. *INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 135–146.

Devy, M. (2024). Kajian Epidemiologis Kasus Kecanduan Gadget pada Anak di Indonesia. *Orangtuahebat.Id*. https://www.orangtuahebat.id/kajian-epidemiologis-kecanduan-gadget/

Merwe, D. F. Van Der. (2025). Social Sciences & Humanities Open Convergence and cultivation , from modernity through metamodernity. *Social Sciences & Humanities Open*, *12*(October), 102079. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102079

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2026). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *SAGE Publications, Inc*.

Natalia, L., Nyanasuryanadi, P., & Damayanti, R. (2025). Kajian Peran Orangtua Dalam Menumbukan Karakter Anak : Persepktif Ajaran Buddha : A Systematic Literature Review (SLR). 2(1), 105–111.

Pamuji, Z., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *18*(1), 81–98. https://doi.org/10.21009/jpud.181.06

Praptiyono, K., & Singamurti, M. M. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter Bercirikan Agama Buddha di Sekolah Buddhis. 7(1), 407–420. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.311

Prihardini, I., Sahrani, R., Iriani, F., & Dewi, R. (2024). TERBENTUKNYA SIKAP PENGASUHAN DIGITAL PADA IBU DARI KAUM MARGINAL. *8*(3).

Pudjohadi, K. D., Dharmika, I. B., & Mujiyanto, M. (2026). The Influence of Family Environment and Attitudes of Buddhist Sunday School Teachers on the Character of Generation Z in the

Globalization Era in Makassar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *20*(2), 850–865.

Redaksi CNBC, I. (2024). Indonesia Nomor Satu di Dunia, Warga RI Sudah Kecanduan Parah. *2024*. https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240111073425-37-504641/indonesia-nomor-satu-di-dunia-warga-ri-sudah-kecanduan-parah

Sudiani, Mettadewi, W., & Situ, A. (2026). THE ROLE OF PARENTS AND BUDDHIST RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN STRENGTHENING STUDENT CHARACTER AT METTA MAITREYA VOCATIONAL SCHOOL , PEKANBARU. *20*(2), 1098–1109.

Sugianto, Khiong, K., & Surya, J. (2024). PENGARUH PELAKSANAAN PAÑCASĪLA BUDDHIS DAN PAÑCADHAMMA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BUDDHIS SISWA SMP MAITREYAWIRA BATAM. *18*(1978), 2123–2142.

Suleska, & Rida, J. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas I SD Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *3*(32), 1–44.